

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kemudahan akses mendapatkan informasi makin dapat dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat dapat mengakses informasi apapun tanpa batasan waktu dan tempat hanya dengan memasukan kata kunci yang akan dicari dan dikulik informasinya. Cepatnya pertumbuhan internet ini adalah alasan yang paling kuat mengapa internet menjadi pilihan banyak orang. Berdasarkan website statista.com, jumlah pengguna internet di seluruh dunia mencapai 3,5 miliar orang per tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut, perubahan teknologi komunikasi dialami dunia komunikasi dari komunikasi zaman lalu atau tradisional menjadi saat ini atau mutakhir.

Berkembangnya sarana komunikasi media internet bertambah tinggi akibat dari kemudahan akses yang di mana hal itu dapat digunakan dengan menggunakan perangkat telepon pintar (*smart phone*) yang dimiliki hampir semua masyarakat diseluruh dunia, khususnya di Indonesia. Hadirnya perkembangan telepon pintar membuat perkembangan komunikasi semakin beragam seperti *mms*, *chatting*, *sms*, *browsing*, *elektronik mail*, dan juga sarana media sosial yang ada.

Platform media sosial merupakan medium yang ada pada internet yang memungkinkan pengguna untuk melambungkan diri sendiri dan

bersosialisasi, bekerja sama, *sharing*, melakukan komunikasi bersama yang lain sehingga terbentuklah hubungan sosial secara *online*. Pada platform sosial, terdapat beberapa bentuk yang cenderung pada artian bersosial, hal tersebut antara lain pengenalan (pemahaman), *communication* (berkomunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi). Nasrullah (2015:282).

Menurut Nurhadi (2017:540) Twitter merupakan sosial media dengan pertumbuhan tercepat. Tersedianya fitur visual dan audio yang ada dalam Twitter, sama seperti TV dan radio. Kebanyakan konten yang ada dalam Twitter antara lain hal hal pribadi penulis dimana mereka dapat membagikan cerita baik fakta atau fiktif dengan tujuan memberikan informasi terkait dunia sekitar atau sebagai hiburan belaka. Twitter memiliki batasan bagi penggunanya untuk membagikan pesan sebanyak 140 karakter per unggahan. Unsur digunakannya Twitter sebagai pilihan masyarakat dikarenakan Twitter dinilai sebagai wadah yang layak untuk menyalurkan pendapat, aspirasi, memantau perkembangan dunia, mengikuti pergaulan dan perkembangan zaman dan juga digunakan sebagai hiburan.

Media sosial Twitter resmi berganti nama menjadi X pada tanggal 23 Juli 2023 lalu yang diumumkan langsung oleh sang pemilik, Elon Musk dalam akun media sosialnya, (tekno.kompas.com). Pengguna X dengan fokus motif hiburan memiliki beberapa macam contoh seperti akun komedi yang mengunggah video, foto bahkan cerita yang lucu, akun horror yang mengunggah video, foto bahkan cerita yang horror serta akun *fandom* yang

mengunggah keseharian idola mereka mulai dari foto, video, hingga cerita fiktif atau karangan palsu yang dituliskan oleh *fans* para idola mereka. Karangan palsu atau fiktif itu bernama *fanfiction*.

Menurut Syahrani dan Mahadian (2017:2) bentuk dari beberapa imajinasi dari setiap individu dapat dituangkan kedalam sebuah tulisan, salah satunya adalah fanfiction dan yang melakukan imajinasi dalam tulisan tersebut salah satunya adalah *followers* itu sendiri terhadap objek yang dijadikan bahan imajinasi atau *idolnya*, bahan imajinasi tersebut diekspresikan dalam bentuk karya sastra berbentuk tulisan. Untuk *followers*, menciptakan imajinasi yang dibentuk dari pola pikir mereka sendiri, mereka dapat mengimajinasikan idolanya seperti apa yang mereka inginkan dan kehendaki. Dikutip dari Lewis (2014:3), *fanfiction* memberikan konteks yang sesuai dan bagus yang dituangkan dari *point of view* plot dan tokoh yang diciptakan menjadi berbentuk 3D, alur cerita dan karangan fiksi meskipun karangan cerita tersebut dibuat dan dituliskan oleh pengarang yang tidak profesional dalam bidangnya.

Sejak beberapa tahun kebelakang hingga saat ini, pecinta K-Pop adalah salah satu komunitas yang paling banyak menciptakan, membaca serta menikmati *fanfiction*. *Fanfiction* dipilih oleh komunitas pecinta K-Pop karena mereka menilai, plot/alur, cerita dan tokohnya dapat dibuat sesuai imajinasi mereka dan beragam, didukung dengan visual idol K-Pop yang bagi mereka sangat mendukung untuk membangun imajinasi yang

memenuhi kebutuhan imajinasi mereka. Mereka dapat menuangkan kebebasan imajinasi mereka sesuai dengan kehendak mereka dan yang membuat mereka senang. Cerita yang mereka ciptakan bisa sangat berbeda dengan kehidupan nyata idola mereka dan *followers*. Mereka menciptakannya sesuai dengan pasar yang sedang digandrungi juga.

Menurut Anugrah Dinda & Juliawan, (2022:1) *Alternate Universe* merupakan salah satu contoh dari karya sastra digital. Berdasarkan website kumparan.com (2021), dalam cerita dengan genre *Alternate Universe* berbeda dengan cerita yang biasanya berbentuk tulisan seperti pada majalah, blog atau website lainnya yang menyediakan cerita cerita serupa. *Alternate Universe* menyajikan cerita dalam bentuk tangkapan layar dalam aplikasi obrolan seperti Whatsapp, Line atau Message pada Apple. Hal ini ditujukan untuk membuat pembacanya semakin merasakan *feel* seperti benar benar terjun dan masuk kedalam kehidupan pribadi idola mereka. Bahkan pencipta atau kreator *Alternate Universe* juga menyajikan gambar dalam tangkapan layar obrolan imajinasi yang perannya merupakan idola masing masing. Obrolan yang diangkat merupakan obrolan santai dengan sisipan foto yang membuat obrolan tersebut semakin meyakinkan. Cerita tersebut kemudian dipublikasikan oleh kreator ke media sosial X yang unggahannya saling terhubung satu sama lain seperti benang, istilah X disebut dengan *thread*.

Obrolan atau topik yang diangkat oleh kreator dalam menceritakan cerita imajinasinya juga mengangkat obrolan santai sehari hari dan

terkadang juga disangkutkan pada kasus kasus terkini yang dialami oleh idolanya. Alternat Universe juga memiliki beberapa genre seperti genre umum yang bisa dinikmati oleh semua kalangan, ada juga genre khusus yang hanya direkomendasikan oleh pembaca dengan rentang usia 18 tahun keatas atau 21 tahun keatas, genre ini bernama *Alternate Universe R 18+* atau *R 21+*.

Publikasi isi yang dilakukan oleh penulis *Alternate Universe* (AU) secara teratur dan berkelanjutan menciptakan kedekatan dengan para pengikut atau *followersnya* walaupun para *followers* tidak pernah atau belum berjumpa dengan tokoh AU secara langsung. Berdasarkan penelitian, hubungan yang dijalani oleh para *followers* penggemar AU dengan konten AU itu sendiri juga termasuk kedalam sebuah hubungan sosial seperti pada masyarakat umumnya, namun yang menjadi perbedaan adalah hubungan para *followers* hanya merupakan hubungan sepihak saja, hal itu disebabkan karena hubungan hanya terjadi didalam angan-angan atau imajinasi para *followers* saja, Cohen (2014:15).

Hubungan terus menerus namun sepihak yang dilakukan oleh *followers* dengan menggunakan media sosial sebagai mediasinya disebut dengan *parasocial relationship*. *Parasocial relationship* awalnya terjadi dari proses interaksi biasa yang dilakukan oleh pelaku, kemudian dengan dorongan imajinasi dan keyakinan yang kuat kemudian menimbulkan rasa kedekatan sepihak yang dinamakan *parasocial relationship*. *Parasocial*

relationship pada kasus ini terjadi akibat rasa kedekatan *followers* X pada tokoh-tokoh yang digunakan untuk cerita AU. *Followers* merasa bahwa mereka dapat melakukan hubungan secara langsung dengan para idolanya yang dijadikan sebagai karakter AU, berimajinasi bahwa cerita itu merupakan cerita yang nyata dan menjadikan hal hal tadi menjadi sebuah timbal balik yang didapatkan oleh *followers*, Cohen, (2014:15) Imajinasi yang dilakukan oleh *followers* X dituangkan dalam perilaku yang dapat dilihat dan didengarkan oleh orang sekitarnya. Contoh perilaku imajinasi yang telah diterapkan adalah memberikan cerita yang baik untuk mendorong imajinasi anak anak dengan baik pula demi menurunkan perilaku agresif mereka, Rakhmi (2018). Perilaku merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu yang berkaitan dan berhubungan dengan dirinya sendiri untuk tujuan tertentu atau mengekspresikan perasaannya, Suhayati (2020).

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang berjudul “Hubungan Parasosial di Media Sosial” yang dilakukan oleh Afitia Sagita & Donie Kadewardana pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada unggahan media sosial dari para idol hingga *followers*, yang memberikan dampak kedekatan yang intim berdasarkan imajinasi penggemar. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tingkat keterlibatan emosional penggemar yang terjadi dalam *parasocial relationship* yang bersubjekkan *Army of Fandom*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa *followers* yang

tergabung dalam anggota *Army of Fandom* melakukan interaksi yang terus-menerus dilakukan melalui media sosial idolanya khususnya X. *Followers* juga merasa bahwa mereka berkewajiban untuk selalu mendukung idolanya dengan cara melakukan kegiatan membagi tautan yang berkaitan dengan idolanya sebanyak banyaknya di sosial media yang dimiliki oleh *followers*, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan *followers* yang diberikan oleh idolanya. Tidak hanya itu, *followers* juga sangat ketergantungan dengan hal apapun yang berhubungan dengan idola mereka.

Kajian kedua berjudul Hubungan Parasosial di Era New Media dilakukan oleh Christine. Yuni pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan meneliti dampak dari penggunaan platform media sosial terhadap perkembangan hubungan para sosial. Penelitian dilakukan pada penggunaan platform sosial media oleh gadis-gadis muda dan semakin banyaknya selebriti yang menjadi lebih dekat dengan *followers* mereka melalui platform media sosial. Ini adalah sebuah penelitian dengan studi korelasi dan pengujian hipotesis serta metode yang digunakan adalah metode dari Sperman's Rho dan Skala Guliford. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan platform media sosial memberikan kontribusi sebesar 48,72% terhadap perkembangan *parasocial relationship*, sedangkan 51,28% sisanya dikarenakan oleh faktor waktu penggunaan sosial media, emosi, rasa kesepian di dunia nyata, ketergantungan dan kebutuhan dalam hubungan para sosial tersebut dan ketidak mampuan otak manusia dalam membedakan dunia nyata dan imajinasinya.

Kajian ketiga berjudul Hubungan parasosial Dengan Anggota Keyakizaka46 dilakukan oleh Dio Bagus Rudita Ahmad, Hapsari Dwiningtyas pada tahun 2022. Aspirasi dan tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan memahami langkah langkah terjadinya komunikasi hubungan parasosial dari proses terbentuknya hubungan hingga terputusnya hubungan. Keterikatan sosial yang terbentuk dimulai saat para *followers* memutuskan untuk memilih anggota dari Keyakizaka46 dan berakhir ketika anggota Keyakizaka46 keluar dari grup tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan fenomenologis. Hasil yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah, *follower* atau penggemar memiliki hubungan emosional dengan grup tersebut. Mereka menyatakan bahwa grup tersebut memberikan dampak pada kehidupan nyatanya. Penggemar atau *followers* juga merasa bahwa anggota grup Keyakizaka46 adalah teman dan kerabat mereka sendiri bahkan mereka juga bermimpi dan berangan-angan memiliki hubungan yang spesial dengan anggota grup tersebut. Perasaan cinta, kasih dan sayang penggemar grup tersebut ternyata hanya berjalan selama anggota Keyakizaka46 masih menjadi bagian dalam grup tersebut.

Kajian keempat penelitian dari Astagini dkk, 2017 dari Jurnal Ilmu Komunikasi yang berjudul Interaksi dan Hubungan Parasosial pada Akun Media Sosial Selebriti Indonesia. Kajian ini membahas tentang relasi dan Hubungan antar masyarakat adalah sebuah hubungan satu arah yang diciptakan oleh media sosial. Jenis hubungan ini sangat banyak ditemui di akun media sosial milik selebriti. Interaksi yang dilakukan oleh *followers*

dengan idola mereka yang terkenal di media sosial akan mengarah pada pembentukan tautan parasit sosial positif dan negatif. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi dan koneksi antara *followers* sosial media dan selebriti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar diberikan oleh *followers* di akun sosial media selebriti. Kegiatan tersebut merupakan gambaran dari interaksi parasosial. Sementara itu, *followers* yang mengomentari setiap unggahan idolanya menunjukkan hubungan sosial yang erat. Keterkaitan ini adalah sebuah ambaran kedekatan emosional *followers*. *Followers* melontarkan komentar kepada selebriti melalui akun media sosialnya seakan akan mereka sangat mengenal baik sosok selebriti tersebut, hal ini terjadi akibat terbentuknya hiperealitas dan realitas yang tidak sama dengan kenyataan yang terjadi.

Persamaan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan oleh peneliti adalah dari fokus pada penelitian tersebut yaitu hubungan para sosial, sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Penelitian ini berfokus bukan kepada tokoh sosial yang terkenal melainkan pada konten yang telah diunggah di media sosial X. Konten yang diteliti merupakan konten khusus yaitu konten *Alternate Universe*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang *Alternate Universe* dan *parasocial relationship* pada media sosial X karena penelitian ini belum banyak diteliti

sebelumnya. Pemilihan objek *Alternate Universe* dikarenakan banyaknya peminat yang semakin berkembang untuk membaca sastra digital ini, (Kompasiana.com 2022), serta dipilihnya objek penelitian Haechan NCT dikarenakan tokoh Haechan merupakan tokoh yang paling sering dijadikan sebagai karakter dalam konten *Alternate Universe*, yang terakhir *parasocial relationship* dikarenakan penelitian ini meneliti hubungan emosional semu antara *followers* dan konten *Alternate Universe* yang dituangkan dalam bentuk perilaku. Penelitian ini berfokus kepada proses interaksi parasosial yang dilakukan oleh subjek atau pelaku yang dituangkan kedalam perilakunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan terbentuknya *parasocial relationship* antara *followers* dengan konten *Alternate Universe* karakter “Haechan NCT” yang terjalin melalui akun X?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong proses parasosial antara *followers* dengan konten *Alternate Universe* karakter “Haechan NCT” yang terjalin melalui akun X?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses individu *followers* AU karakter Haechan NCT dengan AU karakter Haechan NCT yang terjadi melalui akun sosial media yaitu X dalam berinteraksi secara parasosial. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyebutkan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses tahapan terbentuknya *parasocial relationship* antara *followers* dengan konten *Alternate Universe* karakter “Haechan NCT” yang terjalin melalui akun X.
2. Mengetahui faktor faktor yang mendorong proses *parasocial relationship* antara *followers* dengan konten *Alternate Universe* karakter “Haechan NCT” yang terjalin melalui akun X.

D. Manfaat

1) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi kreator *Alternate Universe* terkait dengan *parasocial relationship* dengan *followers* atau *followers Alternate Universe* agar tulisan yang dihasilkan semakin meninggalkan kesan secara emosional kepada *followersnya*.

2) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan

bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian sejenis, khususnya dalam bidang keilmuan ilmu komunikasi.

E. Kerangka Teori

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti interaksi dan hubungan para sosial yang terjadi antara *followers Alternate Universe* dan konten *Alternate Universe* yang ditulis oleh penulis atau kreator yang diunggah melalui media sosial X. Konteks komunikasi di penelitian ini, termasuk dalam ranah komunikasi intrapersonal.

Konteks dalam teori komunikasi intrapersonal adalah konteks komunikasi yang digunakan dalam teori hubungan para sosial. Hal ini disebabkan karena *Parasocial relationship* adalah hubungan yang terjadi antara individu itu sendiri dengan dirinya sendiri melalui imajinasinya, sehingga komunikasi yang digunakan merupakan komunikasi intrapersonal atau komunikasi yang terjadi pada diri individu. Hubungan yang terjadi antara masing-masing individu terjadi pada hubungan antara *followers Alternate Universe* dengan konten *Alternate Universe*.

1. Komunikasi Intrapersonal

Berdasarkan kutipan yang ditulis oleh Hafied Cangara (2015:78), komunikasi intrapersonal adalah sebuah komunikasi yang terjadi pada diri sendiri atau yang terjadi di dalam diri seseorang. Komunikasi ini dapat terjadi akibat pemaknaan suatu

hal, barang, kejadian alam, observasi, barang yang dilakukan secara mendalam sehingga menimbulkan berbagai macam makna yang terbentuk dalam pikiran dan diri individu. Pemaknaan tersebut dilakukan secara sepihak oleh pelaku komunikasi intrapersonal. Komunikasi intra personal ditujukan untuk memahami hubungan yang terjadi dari sisi informan dalam penelitian ini. Intra personal adalah ekspresi suatu individu ketika mengekspresikannya.

Di bawah ini adalah beberapa pengertian komunikasi intrapersonal yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, Rahmiana (2019) yaitu.

1. Jalaludin Rakhmat (2001:79) menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah sebuah informasi yang diproses dalam pikiran kita dan di olah meliputi sudut pandang, persepsi, memori, berfikir dan *sense*.
2. Judy Pearson dan Paul Nelson (2011:80) mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna di dalam diri.
3. Jurgen Ruesch dan Gregory Bateson (2017:80) menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah sebuah kegiatan melakukan komunikasi dan membentuk hubungan dengan diri sendiri. Hubungan ini dilaksanakan melalui berbicara sendiri atau berkomunikasi pada diri sendiri. Bukan hanya kehaluan,

komunikasi ini meliputi membaca dalam hati, mempelajari ulang dengan cara mengulangi apapun yang telah dipelajari atau dibacanya sendiri. Hal tersebut sangat berguna dalam dunia pendidikan dan meningkatkan kinerja otak untuk fokus dan meningkatkan konsentrasi.

2. *Parasocial relationship*

Menurut Ballantine dan Martin (2005:198), interaksi parasosial adalah interaksi yang terjadi pada individu dengan kepribadian komunikatif sehingga individu mengembangkan visi yang lama kelamaan menyebabkan mereka mulai mengalami keintiman sensorik dan berubah mulai dari perasaan dan sudut pandangnya terhadap suatu hal yang di gemarinya dan merasakan bahwa pelaku parasosial merasa kerabat, teman dekat ataupun memiliki hubungan yang spesial dengan hal yang digemarinya.

Fans adalah aktor utama dalam interaksi sosial dengan idola mereka. Hartmann (2011:680) berpendapat bahwa interaksi parasosial menjadi lebih sulit dengan adanya media baru yang sangat berbeda karakternya dengan media massa lama.

Sederhananya, *parasocial relationship* adalah hubungan yang dirasakan pemirsa antara mereka dan karakter fiksi (Rubin & McHugh, Giles dalam Devito, 2008). Pelaku bisa melakukan

hubungan dan mengembangkan *parasocial relationship* dengan selebriti yang mereka sukai bahkan hingga ke karakter fiksi (Devito, 2008:147).

Berikut ini adalah beberapa faktor pendorong *parasocial relationship* dapat terjadi serta berkembang, antara lain:

1. Waktu penggunaan media sosial.
2. Rasa kehampaan dan kesepian yang timbul didalam diri pelaku.
3. Merasa bahwa ada hal yang terpenuhi dan tercapai dengan mengakses dan mengikuti idolnya.
4. Ketidak bisaan pikiran pelaku untuk memisahkan apa yang nyata dan apa yang hanya ada di sosial media.

Dari sudut pandang peneliti, *parasocial relationship* adalah sebuah hubungan sepihak, namun hubungan ini sama dengan hubungan biasa yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Hubungan ini juga menimbulkan rasa kasih sayang, cinta dan rasa kehengan bagi pelaku *parasocial relationship*. Hubungan ini didominasi pada sebuah emosi dengan objek figur yang ada di dunia ini tanpa keterbatasan. Horton dan Wohl mengatakan bahwasanya hubungan simbolik ini berkembang antara idola atau karakter yang diidolakan dengan pelaku *parasocial relationship* Hartmann & Goldhoorn (2011:680). Tidak hanya halusinasi atau peasaan tanpa melibatkan emosi, Weaver (1993) juga menjelaskan

seperti tadi yang telah dijelaskan, hubungan ini sangat erat dengan emosi dan rasa layaknya hubungan yang nyata, hubungan dengan emosi yang kuat ini terjadi jika:

1. Interaksi Berkelanjutan atau *Repeated Interaction*. Interaksi ini berhubungan dengan konsistensi yang berkelanjutan, baik dari pertemuan serta pengaksesan yang secara *continue* dilakukan.
2. Tingkat pengungkapan diri yang tinggi atau *High Self Disclosure*. Pelaku akan melakukan pengakuan terhadap hal yang mereka sukai dengan cara berlebihan dan akan merasa bangga jika menceritakan tentang hubungannya dan idolanya.
3. Ketergantungan Tinggi atau *High Dependence*. Ketergantungan atau kecanduan yang dimaksudkan adalah kecanduan pelaku dengan konten atau tokoh secara kuat. Hal ini dapat terjadi karena terjadi sebuah harapan, hnegosiasi dan angan angan yang terbentuk di dalam diri pelaku.
4. Adanya emosi yang kuat atau *High Emotional Involvement*. Ekspresi dari emosi yang kuat ini dapat ditunjukkan secara spontan baik melalui tindakan verbal, non verbal atau merasakan sesuatu dari dalam dirinya.

Sama seperti hubungan pada biasanya, *parasocial relationship* juga memiliki beberapa tahapan atau proses untuk menjadi sebuah *parasocial relationship* yang utuh.

Tahapan awal *parasocial relationship* adalah *Entertainment-social*. Tahapan *social task and attraction* adalah tahapan dimana pelaku merasakan ketertarikan dan minat terhadap sesuatu yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek dalam *parasocial relationship*.

Tahapan kedua adalah *intense-personal*, dalam tahapan ini, pelaku mulai melakukan interaksi terhadap objek yang diminati sebelumnya.

Tahapan terakhir dalam *borderline-pathological* adalah *a sense of relationship importance*, yang berarti pelaku merasakan intimasi, kedekatan dan kepentingan yang terjadi secara sepihak terhadap objek yang ia gemari sebelumnya, Giles & Maltby (2006:83).

3. Media sosial

Van Dijk dalam Nasrullah (2015:3) menyatakan bahwa platform komunikasi adalah media komunikasi yang berfokus pada keberadaan pengguna, yang membantu mereka dalam aktivitas dan kolaborasi mereka. Oleh karena itu, sosial media diartikan sebagai

jembatan atas perilaku komunikasi satu arah atau parasosial, bukan hanya itu sosial media juga digunakan sebagai penguat perilaku ini. Berdasarkan Meike dan Young (dalam Nasrullah 2015:3) mengatakan bahwa media sosial adalah sebuah sarana untuk memprasarani pengguna dalam melakukan komunikasi personal atau digunakan untuk membagikan sesuatu secara individual atau *to be shared one to one*, serta juga berperan sebagai media publik yang dimana tiap individu dapat membagikan untuk publik.

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015:3), jaringan sosial adalah sebuah wadah yang membuat kemungkinan untuk pengguna baik secara individu atau komunitas melakukan perkumpulan, pembagian dan pengkomunikasian seperti untuk melakukan permainan game *online* atau melakukan kolaborasi pendidikan dan bisnis. Media sosial mempunyai *power* pada UGC atau *user generated content* yang dimana muatan atau konten tersebut diciptakan oleh *user* dan bukan oleh penerbit seperti pada media massa yang termasuk ke dalam organisasi.

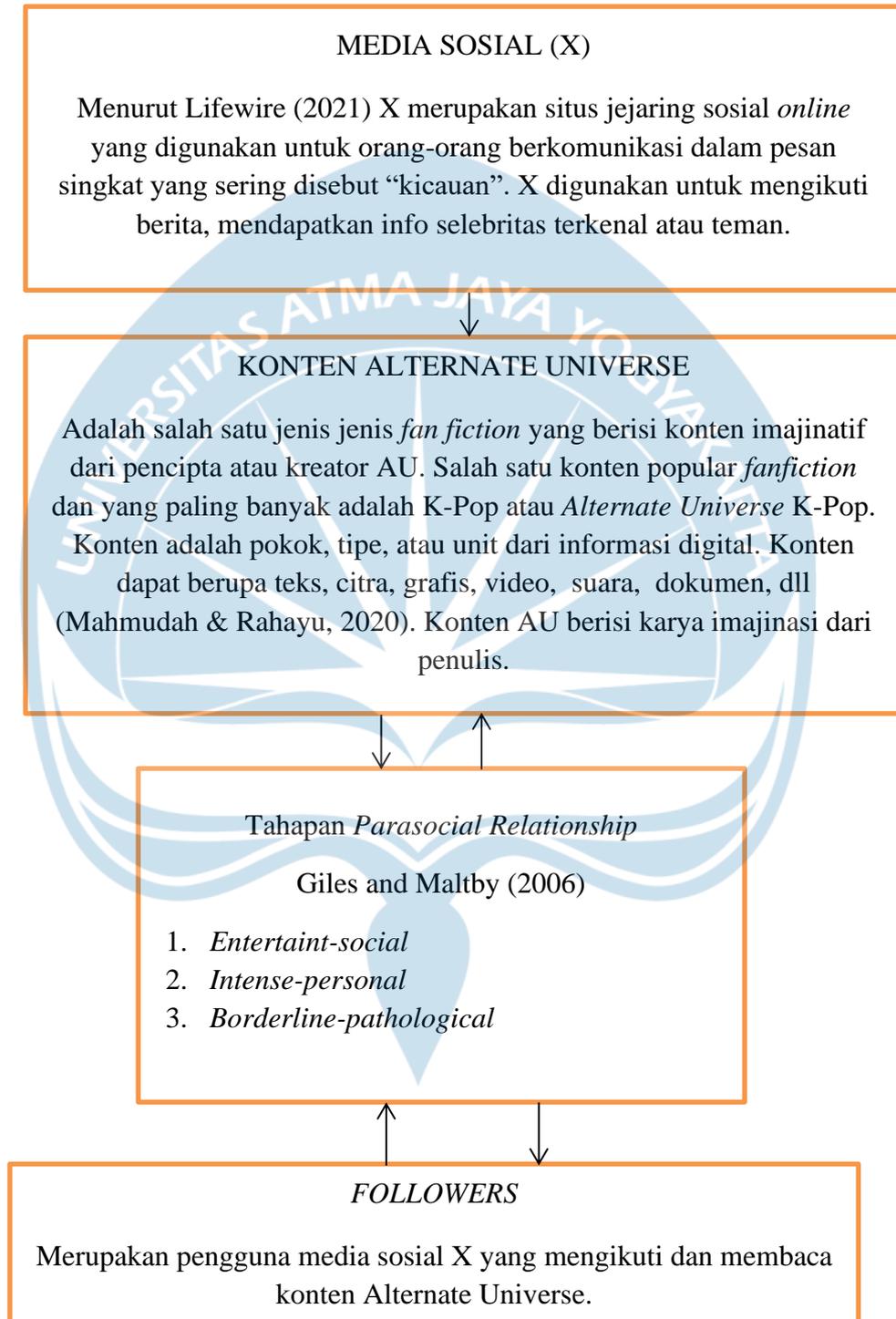
Pada dasarnya dengan media sosial, kegiatan dua arah yang berbeda dapat dilakukan berbagai kegiatan yang memang dibutuhkan seperti membahas sesuatu atau diskusi untuk berbagai kepentingan yang dituangkan dalam bentuk teks, gambar dan audio-visual. Media sosial dimulai dengan tiga hal yaitu sharing, kolaborasi dan koneksi (Puntoadi, 2011:19-21).

3. *Alternate Universe*

Alternate Universe atau AU adalah sebuah karya fiksi (*fanfiction*) yang dibuat oleh para *followers* atau *fans* mengenai idola masing masing. *Alternate Universe* atau AU diunggah di media sosial X yang mengangkat topik pembicaraan sehari hari dengan tokoh idola penulis. Karakter idola yang diangkat menjadi tokoh dalam *Alternate Universe* atau AU oleh para *fans*nya didominasi oleh idol K-Pop. Para *followers*nya menggunakan nama idolanya dan seolah-olah melakukan sebuah aktivitas yang identik dengan ke arifan lokal, dimulai dari bahasa sampai kebiasaanya.

Di X, AU umumnya dibangun dalam sebuah tangkapan layar yang memperlihatkan chat. Kadang juga disisipi dengan foto yang relevan untuk menguatkan cerita yang sedang dibangun. Mengacu pada pengertian diatas, jadi sebenarnya AU tidak hanya berupa *screenshot chat* saja, namun juga bisa berupa cerita dalam bentuk teks dimana cerita tersebut menggambar seorang tokoh yang di idolakan memiliki kehidupan dalam dimensi yang berbeda dari versi aslinya. Rata-rata AU dibagikan dalam sebuah tweet atau thread, baik berupa text (penjelasan singkat) sampai dengan *screenshot* dari percakapan dalam sebuah chat, (Divedigital.id).

F. Kerangka Pemikiran



Media sosial X merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak. Hal ini difungsikan oleh beberapa pengguna X selain untuk membagi kesehariannya, juga digunakan untuk hiburan berupa membagi cerita imajinatif penulis yang dinamakan *Alternate Universe*. *Alternate Universe* berisi konten yang berasal dari imajinasi penulis. Konten tersebut berisi cerita bersambung dan juga *fake chat* yang menggunkan idol korea sebagai karakter atau pemeran utamanya. Konten *Alternate Universe* dapat dibaca dan diikuti oleh *followers* akun X penulis konten. *Followers* akun konten *Alternate Universe* yang rutin membaca dan mengikuti konten akan melakukan komunikasi intrapersonal sehingga terbentuknya *parasocial relationship* dengan diri sendiri.

G. Metodologi

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis yang dilakukan adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman individu yang menjadi *followers* pembacaan *Alternate Universe* tentang keterlibatan emosional dalam *parasocial relationship* jejaring sosial melalui jejaring sosial X.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau variabel yang terjadi di masyarakat dan menjadi objek penelitian, kemudian muncul sebagai ciri atau deskripsi dari kondisi, situasi atau variabel tertentu (Bungin,

2021:48).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk penelitian yang membutuhkan sebuah deskripsi atas hal hal yang telah atau sedang terjadi di alam atau dengan aman lain penelitian ini mendeskripsikan fenomena alam yang ada di dunia ini. Fenomena alam yang dapat dijadikan suatu penelitian adalah perilaku, motivasi, persepsi, motivasi dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti secara keseluruhan dan mendalam dan mendeskripsikannya menggunakan kata0kata dan kalimat yang alamiah dan digunakan sebuah acuan atau metode dan teori dalam menggunakan metode ini. Moleong, (2007:6).

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan menunjukan proses tahapan tahapan parasosial yang dilakukan oleh ketiga informan terpilih. Subjek penelitian ini adalah tiga orang informan yang merupakan *followers/followers* K-Pop *Alternate Universe* di X. Kriteria informan dilakukan berdasarkan karakter jenis kelamin dan demografi yang berbeda dengan kriteria antara lain:

- a. Pengguna X.
- b. *Followers* dan mengikuti akun konten *Alternate Universe* di X.
- c. Minimal telah membaca lebih dari 50 konten *Alternate Universe* di X.
- d. Ketiga informan tersebut adalah laki laki.
- e. Berdomisili dan merupakan mahasiswa kampus Yogyakarta.

- f. Bukan merupakan penggemar komik dan novel atau cerita yang berbentuk buku atau cetakan.

Telah membaca konten *Alternate Universe* minima 50 konten dipilih oleh peneliti untuk mengambil jumlah tengah sebagai *followers* yang meng-*claim* dirinya penggemar konten *Alternate Universe*. Ketiga informan tersebut akan memberikan informasi seputar *parasocial relationship*nya dengan bacaan *Alternate Universe* yang telah diunggah di X terkait dengan *Alternate Universe* dengan pemeran Haechan NCT.

3. Sumber Data

- a. Data Primer

Data diperoleh langsung dari sumbernya karena data langsung didapatkan dari kegiatan kerja di tempat yang dijadikan tujuan penelitian. Data ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan di tempat penelitian. Dalam proses pengumpulan data jenis ini, peneliti menggunakan cara pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada subjek penelitian secara langsung.

Kegiatan wawancara adalah kegiatan pengajuan beberapa pertanyaan sesuai dengan matrix penelitian yang digunakan untuk memastikan jawaban yang didapatkan dapat dicantumkan kedalam penelitian. Kegiatan wawancara digunakan untuk penelitian kualitatif dan kegiatan ini memungkinkan pewawancara atau peneliti mendapatkan berbagai jawaban dari sumber berbeda dengan jawaban

yang sesuai dengan matrix penelitian (Rachmawati 2007).

b. Dokumentasi

Burhan Bungin memaparkan penjelasan bahwa metode dokumentasi sebagai cara pengumpulan data yang akan menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Bungin (2001:52-53) Data-data yang dikumpulkan tersebut akan berbentuk tulisan yang didapatkan melalui buku, jurnal, majalah, ataupun keterangan ilmiah lainnya. Melalui metode pengumpulan data dengan dokumentasi maka peneliti mendapatkan data tambahan untuk kemudian ditelaah bersama dengan sumber lainnya, khususnya wawancara yang telah dilakukan bersama informan. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain kegiatan wawancara dengan informan yang telah dipilih untuk kepentingan penelitian ini berupa foto yang akan dijabarkan di bagian lampiran. Sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian, rekaman suara juga diambil yang kemudian ditranskrip sebagai bukti yang akan dicantumkan pada bab III bagian penjabaran dan analisis data

c. Observasi

Menurut Anggito&Setiawan (2018:52) Teknik observasi sebagai metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap yang diteliti, serta dapat dikontrol keandalan dan keasliannya. Pada penelitian ini teknik observasi dilakukan melalui pengobservasian konten *Alternate Universe* dan

interaksi yang terjadi antara *followers Alternate Universe* yang ada di X yang telah dipilih menjadi beberapa informan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih harus sesuai dengan kriteria yang diperlukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Berdasarkan pada jurnal yang ditulis oleh Moleong (2007:248), wawancara mendalam adalah sebuah proses dalam mendapatkan informasi secara menggali dengan lebih mendalam, bebas, serta terbuka, dengan tujuan utama dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Tujuan dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang diteliti, dan memiliki maksud dan tujuan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut Rachmawati (2007:36). Dalam wawancara mendalam, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Wawancara mendalam dilakukan tentunya berkaitan dengan *parasocial relationship* informan dengan bacaan *Alternate Universe* yang telah diunggah di X. Proses yang ingin diketahui meliputi pemicu berkembangnya *parasocial relationship* dan sisi emosional *followers* kepada bacaan *Alternate Universe*. Setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan atau pihak yang terkait dengan

penelitian ini, kemudian penulis akan melakukan transkrip data hasil wawancara tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah kualitatif sebagaimana penelitian ini meneliti dan menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dalam dunia yang nyata, juga data yang diperoleh bukan merupakan sistematis atau angka. Deskriptif juga dipilih untuk untuk menuliskan hasil analisis data atas keberadaan suatu masalah maupun kejadian dengan cara menjabarkan secara terurai secara sistematis seluruh elemen yang bersifat kualitatif, yang berkaitan dengan masalah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Miles & Huberman yaitu sebagai berikut Mahmudah, (2021: 10)

i. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara melakukan sebuah wawancara mendalam kepada subjek penelitian dengan menggunakan matriks penelitian sebagai acuannya.

ii. Reduksi Data

Kegiatan ini adalah kegiatan pengkondensasian jawaban dan penghapusan jawaban yang tidak dapat digunakan untuk data.

iii. Penyajian data

Penyajian data merupakan penjabaran sebuah data yang diambil dari proses pengambilan data yang datanya telah direduksi dan

diverifikasi kebenarannya dengan menggunakan bukti wawancara yang telah diambil dan dilakukan.

iv. Kesimpulan,

Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dari penelitian ini yang telah disimpulkan dan menghasilkan jawaban dari rumusan masalah.

6. Teknik Triangulasi Data

Denkin dalam (Rusmiati & Trianingrum 2022:294) menyatakan bahwa triangulasi metode adalah sebuah metode gabungan dengan sudut pandang berbeda dari berbagai macam metode. Metode ini digunakan untuk menguji keabsahan data atau kevalitan data sebelum menjadi data final jika sumber data merupakan data yang belum konkrit atau valid seperti rekaman suara, teks lagu, film atau teks proklamasi yang benar benar sudah tercatat dan ada buktinya. Empat macam teknik triangulasi data (1) metode uji silang, (2) uji silang antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) uji silang sumber data, dan (4) uji teori. Ini penjelasannya.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah metode triangulasi yang menggunakan metode wawancara baik secara bebas dan terstruktur, menggunakan teknik observasi, menggunakan data yang telah ada, menanyakan keaslian melalui informan penelitian untuk

proses verifikasi data demi menjadi sebuah data yang terbukti kebenarannya dan akurat.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara menemukan informasi sesuai dengan data demi mendapatkan kebenaran melalui beberapa sumber data seperti arsip, catatan sejarah, foto atau dokumentasi, partisipan yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi Sumber Data, dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada informan yang merupakan followers *Alternate Universe* di X untuk menanyakan tentang hal yang berkaitan dengan *parasocial relationship* yang dilakukan oleh followers dengan konten *Alternate Universe* di X. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang konkret dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.